
BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIS MOTIF SARUNG TENUN SONGKET KHAS SUKU BIMA NUSA TENGGARA BARAT

Rosmini, Pembimbing I: H. Abd Aziz Ahmad, Pembimbing II: Hasnawati,

Prodi pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain

Universitas Negeri Makassar

(Fineartrosmini45@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang bentuk dan makna simbolis motif sarung tenun songket khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang memberikan gambaran apa adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: pengamatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman. Sumber data dalam penelitian ini adalah perajin dari Kelurahan Rabadompu Kecamatan Rasa Na'e Timur dengan jumlah 5 orang perajin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Bentuk motif sarung tenun songket khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat yaitu: a. Bentuk motif *Nggusu Upa*, b. Bentuk motif *Nggusu Waru* tidak penuh, c. Bentuk motif *Kapi Keu*, d. Bentuk motif *Nggusu Waru Trali*, e. Bentuk motif *Isi Mangge*, yang secara garis besar motif-motif di atas terdiri dari bentuk daun, belah ketupat, lingkaran dari susunan daun, kubah masjid, putik bunga, garis panjang, kotak-kotak, dan kepiting. (2) Makna Simbolis motif dalam kehidupan masyarakat Bima tidak terlepas dari apa yang namanya simbol, diantaranya: a. makna motif *Nggusu Upa* adalah empat sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu: suka membantu, jujur, berhati mulia dan bekerja keras, b. makna motif *Nggusu Waru* tidak penuh adalah memiliki delapan sifatnya yaitu berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras dan mempunyai jiwa pemimpin, c. makna motif *Kapi Keu* yang maknanya diambil dari kepiting yang artinya sikap seorang gadis yang ayu dan femini dengan gerakannya yang anggun, d. makna motif *Nggusu Waru Trali* (berputar) yaitu melambangkan roda kehidupan. e. makna motif *Isi Mangge* adalah, dimana asamnya juga sangat bermanfaat untuk para ibu-ibu rumah tangga yaitu untuk digunakan dalam kebutuhan memasak ataupun ramuan tradisional.

Kata kunci: Bentuk, Makna, dan Sarung Songket.

ABSTRACT

This study aims to obtain data and information about the shape and symbolic meaning of sarong songket sarong weaving typical Bima tribe West Nusa Tenggara. The type of this research is descriptive research that is research method that gives picture what it is. Data collection techniques in this study are: observation observation, interview and documentation. The main instrument in this study is the researchers themselves, with the help of observation guides, interview guides, guidelines. The data source in this research is crafters from Rabadompu Urban Village, Rasa Na'e Timur District with 5 craftsmen. The results showed that, (1) The shapes of sarong songket sarong typical Tribe Bima West Nusa Tenggara are: a. The form of Nggusu Upa motif, b. Nggusu Waru motif shape is not full, c. Kapi Keu motif form, d. Shape of Nggusu Waru Trali motif, e. Form of motif Isi Mangge, which in general the above motifs consist of leaf shape, rhombus, circle of the arrangement of leaves, dome of the mosque, pistil flowers, long lines, boxes, and crabs. (2) The symbolic meaning of motives in the life of the community of Bima is inseparable from what the name of the symbol, including: a. Nggusu Upa motif meaning is the four main characteristics that must be owned by a leader that is: like to help, honest, noble and hard working, b. the meaning of Nggusu Waru's motive is not full is to have its eight noble character noble character, emphasizing the interests of the group rather than the importance of class, like to help, polite, honest, hard work and have the soul of leader, c. meaning of Kapi Keu motif whose meaning is taken from the crab which means the attitude of a beautiful girl and femini with elegant movement, d. the meaning of Nggusu Waru Trali motif (spinning) is symbolizing the wheel of life. e. the meaning of motif Isi Mangge is, where the acid is also very useful for the housewives that is for use in the needs of cooking or traditional ingredients.

Keywords: Shape, Meaning, and Songket Sarong.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan pulau dan ratusan suku termasuk dalam daftar kependudukan terpadat di dunia. Letak yang strategis, memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, dan memiliki keanekaragaman budaya, itulah yang membuat keunikannya dan menjadi daya tarik wisatawan asing penasaran dengan tradisi dan budaya di Indonesia yang selama ini banyak dibicarakan oleh turis-turis asing melalui media sosial maupun elektronik. Akan tetapi yang berasal dari dalam tidak akan mengakibatkan perubahan yang cukup berarti, sebab lahirnya kebudayaan itu seiring dengan kondisi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian yang menimbulkan gerak nyata adalah perubahan dan perkembangan kebudayaan yang berasal dari luar. Pengaruh dari luar akan terjadi apabila ada pertemuan dua atau lebih suatu masyarakat atau bangsa yang memiliki kebudayaan berbeda. Semakin sering suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain semakin mereka menunjukkan kebudayaan bangsa tersebut.

Kebudayaan yang menjadi warisan dari dulu hingga sekarang perlu diperhatikan tetapi dalam sebuah perjalanan tidak hanya sekedar warisan yang tinggal diterima begitu saja, melainkan didalamnya terdapat keanekaragaman budaya yang menghasilkan kerajinan tangan tradisional dimana merupakan salah satu ciri budaya yang sangat besar nilainya. Baik dari segi filosofisnya maupun simbolisnya. Proses simbolis disini merupakan kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal dalam bentuk dan makna simbolis motif sarung tenun songket khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat, Kota Bima merupakan salah satu daerah sentral yang memiliki kerajinan tenun yang khas. Sejak dulu kain tenun dalam proses pembuatannya

menggunakan alat tenun atau biasa dikenal tenun gendong. Kemudian pada abad ke-8 mulailah terkenal kapas sebagai bahan baku dalam pembuatan kain.

Kain tenun dan kerajinan tenun mulailah berkembang dengan menghasilkan kain putih polos. Bahan baku dari kapas semakin lama semakin berkurang, bahkan sampai sekarang tidak ada yang menggunakan bahan tersebut, karena sudah banyak bahan baku benang yang lebih berkualitas yang dihasilkan oleh industri-industri tekstil, seperti benang emas, benang perak, benang *mesrai*, dan benang *nggoli*. Perkembangan yang diraih demikian yang membawa kemajuan bagi masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya di Kota Bima dalam menenun.

Kerajinan tenun di NTB khas dengan wanita karena di Bima pekerja penenun dilakukan oleh tangan-tangan terampil dari para wanita dan gadis Bima dan dijadikan sebagai simbol/lambang kewanitaan yang tentu memiliki keindahan corak dan warna yang memukau hati. Bukan saja terletak dari keanekaragaman coraknya tetapi lebih pada perpaduan warna yang masih menggunakan bahan-bahan alami yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhurnya.

Kerajinan tenun khas Suku Bima yang dihasilkan oleh tangan-tangan perajin kreatif berdasarkan warisan budaya memiliki berbagai motif seperti: *bunga samobo* (bunga sekuntum), *bunga satako* (bunga setangkai), *bunga aruna* (bunga nenas), *bunga kakando* (rebung), disamping mengenal motif bunga, tenunan Bima mengenal motif geometris seperti: garis, segi empat atau segi tiga, jajar genjang, segi delapan, demikian memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bima, maka dari itulah dilakukan penelitian dengan judul "Bentuk dan Makna Simbolis Motif Sarung Tenun Songket Khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat". Manfaat Penelitian yaitu: (1) Bagi mahasiswa

sebagai bahan referensi keilmuan seni dalam bidang kerajinan tenun, khususnya sarung tenun songket khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat, (2) Bagi peneliti sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baik dalam bentuk motif, serta makna simbolis sarung tenun songket khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian survei pada taraf deskriptif, yaitu penelitian menghasilkan data deskriptif, bertujuan mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas tentang bentuk dan makna simbolis motif sarung tenun songket khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kelurahan Raba Dompu Kecamatan Rasana'e Timur Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dan mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk melakukan data yang diinginkan (Sugiyono, 2016: 206).

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah perajin. Perajin adalah orang yang membuat sarung tenun tersebut. Perajin yang akan dijadikan sebagai sasaran utama dalam proses pengambilan data ini terdiri dari 5 orang, karena perajin dari Kelurahan Raba Dompu berjumlah 5 orang perajin. Perajin dari Kelurahan Raba Dompu dijadikan sebagai responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian yang terkait tentang bentuk motif sarung tenun songket khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yaitu mengadakan komunikasi secara langsung dengan perajin dalam pembuatan sarung tenun tersebut. Wawancara yang akan dilakukan secara langsung kepada 3 orang perajin dan budayawan (orang yang mengetahui tentang makna simbolis dari motif sarung tenun songket khas Suku Bima).

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data dengan mengambil gambar motif pada sarung songket Suku Bima, dan alat dokumentasinya berupa kamera digital.

4. Teknik Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini adalah buku maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri Teknik Pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 145).

F. Triangulasi Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2016: 125).

G. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data, dalam hal ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan

berbeda dengan sifat masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantive dalam penelitian kualitatif. Kualitatif yaitu dengan menguraikan secara lengkap data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian (Sugiyono, 2016: 63).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum dipaparkan hasil penelitian tentang bentuk dan makna simbolis motif sarung tenun songket khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat akan diuraikan sekilas keadaan perajin di Kelurahan yang menjadi sasaran penelitian. Adapun Kelurahan yang menjadi objek/sasaran dalam penelitian ini yaitu di Kelurahan Raba Dompu Kecamatan Rasa Na'e Timur terletak di sebelah Timur Raba Nggodu, di Kelurahan Raba Dompu ini masih ada perajin sarung.

Menenun sarung termaksud pekerjaan sampingan bagi ibu-ibu rumah tangga untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Sarung tenun yang biasa dihasilkan oleh para perajin di Kelurahan Raba Dompu Kecamatan Rasa Na'e Timur hanya berupa sarung untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga terutama untuk kebutuhan upacara adat, perkawinan, kematian, keagamaan dan lainnya.

Proses menenun yang dilakukan di Kelurahan Raba Dompu Kecamatan Rasa Na'e Timur ini menghasilkan sarung sekitar satu atau dua lembar perbulan dengan ukuran lebar 2 meter dan panjang 8 meter. Pada saat ini produk tenunan di Suku Bima banyak diminati oleh konsumen dalam maupun luar negeri terutama berupa sarung dan selendang.

Untuk menjawab pertanyaan permasalahan dalam penelitian, maka penulis akan menguraikan hasil penelitian

tentang bentuk dan makna simbolis motif sarung tenun songket khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).

Adapun beberapa bentuk motif yang terdapat pada sarung tenun songket khas Suku Bima adalah motif sarung tenun songket *Nggusu Upa*, *Nggusu Waru* (tidak penuh), *Kapi Keu*, *Nggusu Waru Trail*, dan *Isi Mangge*. Untuk lebih jelasnya setiap motif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Motif Sarung Tenun Songket *Nggusu Upa* (segi empat)

a. Bentuk Motif

Kain tenun songket dengan motif *nggusu upa* menggunakan warna hijau dan merah maron dari benang mesrai sebagai warna dasar kain, untuk warna motifnya menggunakan warna kuning dari benang emas. Warna hijau dan merah maron pada kain ini lebih nampak atau menonjol, sedangkan warna kuning hanya menutupi pada bagian motif saja, lebih jelasnya lihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 6. Sarung Tenun Songket *Nggusu Upa*

(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara sarung tenun songket dengan motif *nggusu upa* terdiri dari dua bentuk motif yaitu bentuk motif daun yang disusun secara berhimpitan dan bentuk garis yang memanjang sehingga kelihatan rapi. Bentuk motif tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Bentuk Motif Daun yang disusun Secara Berhimpitan (Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).



Gambar 8. Bentuk Garis Memanjang (Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

Sebelum kedua bentuk diterapkan, pertama dibuat dulu pola, polanya berupatanda-tanda lingkaran yang digambarkan pada kertas milimeter. Pada pembuatan pola ini dibuat pola motif daun seperti pada kain tenun *nggusu upa* yang diawalidengan pembuatan pola dari susunan empat helai daun, lebih jelasnya lihat pada gambar berikut ini:



Gambar 9. Pola *Nggusu Upa* Sumber:Perajin, Siti Rukmini,2018 (Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

b. Makna Simbolis Motif *Nggusu Upa* (segi empat)

Makna simboli dari motif tenun songket *nggusu upa*(segi empat)ini adalah diambil dari banyaknya sudut atau bagian dari motif tersebut yaitu empat bagian dalam bahasa Bima disebut dengan *nggusu upa*. Kain ini digunakan untuk sarung dan mempunyai arti empat sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu: suka membantu, jujur, berhati mulia dan bekerja keras.Dan biasa dipakai oleh

masyarakat Bima pada saat upacara pawai kerajaan maupun pawai budaya dan tarian daerah, namun semakin berkembangnya zaman kain tenun songket *nggusu upa* ini biasa dipakai oleh ibu-ibu untuk acara-acara resmi seperti penyambutan tamu dan biasa juga dipakai pada saat memasuki acara pernikahan (Wawancara Sumiati, 02 Mei 2018).

2. Motif Sarung Tenun Songket *Nggusu Waru*(tidak penuh)

a. Bentuk Motif

Motif *nggusu waru* (tidak penuh) lazim ditemukan pada sarung berwarna dasar merah, biru, merah maron, sedangkan motif *nggusu waru* (tidak penuh) yang dimaksud berwarna kuning emas (sesuai warna material bahannya).

Motif *nggusu waru* (tidak penuh) menggunakan warna merah dan biru untuk dasar kain, sedangkan warna untuk motif menggunakan warna kuning dari benangemas.Penggunaan warna merah pada kain tenun songket motif *nggusu waru*(tidak penuh) ini, sangat erat hubungannya dengan arti motif. Warna merah mempunyai arti berani, selain itu warna kuning dari benang emas pada motifnyamempunyai arti makmur, apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Bima, agar lebih jelasnya lihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 10. Sarung Tenun Songket Motif *Nggusu Waru* Tidak Penuh (Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

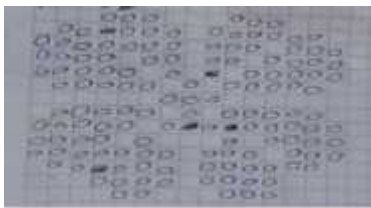
Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada perajin, motif *nggusu waru* (tidak penuh) ini terdiri dari bentuk daun.Dimana bentuk daun dalam motif ini

yaitu susunan daunnya berhimpitan sehingga berbentuk delapan helai daun yang tersusun rapi sehingga tata letaknya selalu harmonis. Bentuk motif tersebut adalah sebagai berikut, lihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 11. Bentuk Daun yang Disusun Secara Berhimpitan
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

Khusus bentuk daun yang terdiri dari delapan helai dengan ukuran yang berbeda dan bentuk persegi panjang. Daun mengikuti empat sudut berukuran sama besar dan memanjang untuk masing-masing empat sudut, daunnya berukuran lebih kecil dan lebih pendek. Jumlah delapan helai daun ini berdasarkan perhitungan ukuran diantara bagian-bagian dibagi sama besar supaya menghasilkan delapan bagian. Kenapa ukuran daun ini diterapkan sama besar, karena untuk mendapatkan keseimbangan dan nilai keindahannya tersendiri. Berikut adalah pola penerapan motif *Nggusu Waru* tidak penuh sebagai berikut:



Gambar 12. Pola *Nggusu Waru* tidak penuh
Sumber: perajin, Siti Rukmini, 2018
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

b. Makna Simbolis Motif *Nggusu Waru* (tidak penuh)

Makna simbolis dari kain tenun songket *nggusu waru* tidak penuh (segi delapan tidak penuh) adalah diambil dari banyaknya jumlah daun dalam bahasa Bima disebut dengan *nggusu waru* dan penerapan motifnya yang tidak penuh. Kain ini digunakan untuk baju dan sarung

dan mempunyai arti delapan sifat, delapan sifat tersebut adalah berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras, berhati mulia, dan mempunyai jiwa pemimpin (Wawancara Siti Rukmini, 02 Mei 2018).

Zaman dulu, kain dengan motif *nggusu waru* tidak penuh hanya digunakan oleh kalangan orang-orang bangsawan seperti raja dan penari-penari di istanakerajaan (Wawancara Siti Rukmini, 02 Mei 2018).

3. Motif Sarung Tenun Songket *Kapi Keu* (kepiting)

a. Bentuk Motif Sarung Tenun Songket *Kapi Keu* (kepiting)

Motif *kapi keu* ini menggunakan warna biru tua yang artinya tenang dengan benang mesrai sebagai warna dasar kain sedangkan pada motif menggunakan warna kuning mempunyai arti makmur dari benang emas dan warna merah mempunyai arti keberanian. Warna motif ini lebih tampak, karena motif hampir mengisi seluruh permukaan kain, motif tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 13. Sarung Tenun Songket Motif *Kapi Keu*

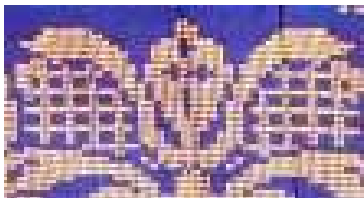
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan perajin (Hadne, 02 Mei 2018) motif sarung tenun songket *kapi keu* terdiri dari empat bentuk motif, diantaranya adalah bentuk putik bunga, kubah Mesjid, kepiting, dan bentuk belah ketupat yang diletakkan secara berhimpitan. Bentuk

motif tersebut lebih jelasnya Lihat pada gambar berikut ini:



Gambar 14. Bentuk Putik Bunga
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).



Gambar 15. Bentuk Kubah Masjid
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).



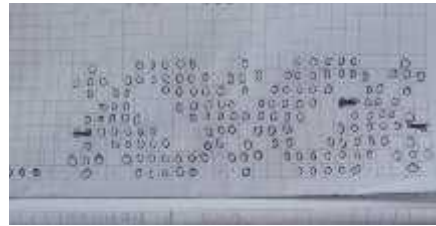
Gambar 16. Bentuk Kepiting
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).



Gambar 17. Bentuk Belah Ketupat
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

Sebelum bentuk di atas diterapkan pada kain, terlebih dahulu dibuat pola. Polanya berupa tanda lingkaran yang digambarkan pada kertas milimeter. Pada pembuatan pola motif pokok kepiting, seperti pada kain tenun *kapi keu* diawali

dengan pembuatan pola dari bentuk kepiting, lihat pada gambar berikut:



Gambar 18. Pola Bentuk *kapi keu*

(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

b. Makna Simbolis Motif *Kapi Keu* (penjepit kepiting)

Makna simbolis dari motif tenun songket *kapi keu* ini yaitu diambil dari kepiting dalam bahasa Bima yaitu gerakannya yang lambat disebut dengan *kapikeu*, kain dengan motif *kapi keu* digunakan untuk sarung menari. Menurut kepercayaan masyarakat Bima pada zaman dulu sampai sekarang motif tenun songket *kapi keu*, selalu dipakai pada upacara Tarian Adat (Wawancara Siti Rukmini, 02 Mei 2018).

4. Motif Kain Tenun Songket *Nggusu Waru Trali* (berputar)

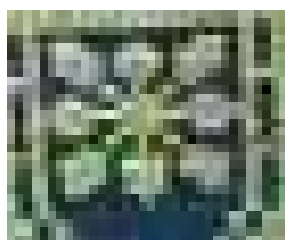
a. Bentuk Motif Tenun Songket *Nggusu Waru Trali* (berputar)

Kain tenun songket motif *nggusu waru trali* (berputar) menggunakan warna hitam dan warna kuning dari benang mesrai sebagai warna dasar kain. Untuk warna motifnya adalah menggunakan warna perak dari benang emas putih, antara warna dasar kain, warna motif harus lebih nampak dari pada warna dasar kain. Bentuk motif *nggusu waru trail* adalah sebagai berikut:



Gambar 19. Sarung Tenun Songket Motif *Nggusu Waru Trali*
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang perajin (Hadne, 02 Mei 2018) motif *nggsusu waru trali* (berputar) terdiri dari tiga bentuk motif, yaitu bentuk daun, bentuk belah ketupat dan bentuk kepiting. Dimana bentuk daun dalam motif ini yaitu susunan daunnya berhimpitan sehingga bentuk enam belas helai daun yang tersusun rapi sehingga tata letaknya selalu harmonis. Bentuk motif tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 20. Bentuk Daun yang Disusun Secara Berhimpitan
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).



Gambar 21. Bentuk Belah Ketupat
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

Sebelum diterapkan pada kain, lebih dahulu dibuat pola. Polanya berupa tanda silang yang digambarkan pada kertas milimeter. Pada pembuatan pola ini dibuat pola motif pokok daun, seperti dalam kain tenun *nggsusu waru trali* (berputar) yang diawali dengan pembuatan pola dari susunan enam belas helai menjadi bentuk lingkaran, lihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 22. Pola Bentuk Motif *Nggusu Waru Trali*

Sumber: Perajin, Siti Rukmini, 2018
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

b. Makna Simbolis Motif *Nggusu Waru Trali* (berputar)

Makna simbolis dari kain tenun songket *nggsusu waru trali* (berputar) ini adalah diambil dari kepercayaan masyarakat Bima pada zaman dulu, bahwa hidupnya tidak selalu pada tempatnya, akan tetapi selalu berubah-ubah dalam bahasa Bima disebut *trali*. Hal ini dapat dilihat penggunaan motif daun berbentuk lingkaran (berputar) pada kain tersebut, zaman dulu kain dengan motif *nggsusu waru trali* (berputar) digunakan untuk upacara pernikahan (Rukmini, 02 Mei 2018).

Kain tenun motif *nggsusu waru trali* (berputar) ini mempunyai arti dengan sifat yang harus dimiliki oleh seseorang pemimpin. Delapan sifat tersebut adalah berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras, berhati mulia, dan mempunyai jiwa pemimpin (Wawancara Hadne, 28 April 2018).

5. Motif Sarung Tenun Songket *Isi Mangge* (biji asam)

a. Bentuk Motif Sarung Tenun Songket *Isi Mangge* (biji asam)

Motif *isi mangge* ini menggunakan warna kuning yang mempunyai arti bijaksanaan dan bahagia, merah hati mempunyai arti semangat dan kekuatan, warna-warna ini digunakan sebagai warna dasar kain, antara kedua warna ini saling tumpah tindih, sehingga membentuk motif kotak-kotak kecil sedangkan motif menggunakan warna perak atau putih yang

mempunyai arti senang, harapan, murni, bersih, spritual dan pemaaf (wawancara, Syamsiah, 02 Mei 2018). Bentuk motif tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 23. Sarung Tenun Songket Motif *Isi Mangge*
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perajin (Syamsianh, 02 Mei 2018) sarung tenun songket motif *isi mangge* terdiri dari dua macam bentuk motif, pertama adalah bentuk belah ketupat dan yang kedua adalah bentuk garis. Bentuk motif tersebut lihat pada gambar berikut ini:



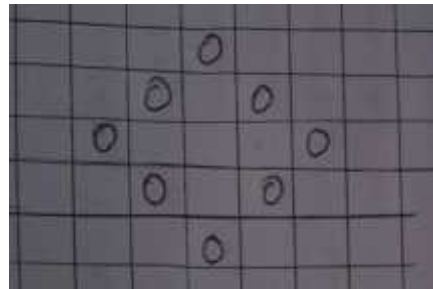
Gambar 24. Bentuk Belah Ketupat
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).



Gambar 25. Bentuk Garis Panjang
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

Sebelum bentuk tersebut diterapkan pada kain maka terlebih dahulu membuat pola. Polanya berupa tanda lingkaran yang digunakan pada kertas milimeter. Pada pembuatan pola ini dibuat pola motif pokok belah ketupat, seperti dalam kain

tenun *isi mangge*, lihat pada gambardibawah ini:



Gambar 26. Pola Motif *Isi Mangge*
Sumber:Perajin, Siti Rukmini 2018
(Dokumentasi: Rosmini, 28 April 2018).

b. Makna Simbolis Motif Sarung Tenun Songket *Isi Mangge* (biji asam)

Motif tenun songket *isi mangge* ini diambil dari biji asam dalam bahasa Bima disebut dengan *isi mangge*, di mana asamnya juga sangat bermanfaat untuk para ibu-ibu rumah tangga yaitu untuk digunakan dalam kebutuhan memasak, selain itu juga biji asam ini bisa dimanfaatkan untuk pembuatan makanan ringan yang diolah secara tradisional yang ada di daerah Bima, sedangkan biji asam ini juga bisa untuk mainan anak kecil seperti mainan dakon, selain itu juga daunnya juga bisa untuk mengobati sakit perut bagi kepercayaan masyarakat Bima, selain asam, biji dan daun, batangnya juga bisa dimanfaatkan untuk kayu bakar (Wawancara Siti Nuraini, 28 April 2018).

B. Pembahasan

Pada masa kejayaan kesultanan Bima, hasil tenunan seperti *tembe*(sarung), *Sambolo/dastar* (ikat kepala bagi kaum laki-laki) dan *weri* (ikat pinggang/stagen) masuk dalam perdagangan Nusantara. Para pembeli terpicat dengan tenunan Bima bukan hanya karena mutunya tapi juga motif khas yang berbeda dengan motif tenunan suku-suku lainnya. Ragam motif tenunan Bima relatif sedikit bila dibandingkan dengan Jawa dan Bali. Motif tenunan Bima hanya menampilkan lebih

dari satu ragam motif hiasan dalam satu lembar sarung atau pakaian khusus sarung songket. Motif yang terdiri dari motif flora yaitu: motif *Nggusu Upa*, motif *Nggusu Waru* (tidak penuh) sedangkan, motif fauna terdiri dari motif *Kapi Keu*. Motif fauna terdiri dari lima ragam hias yaitu bentuk daun, putik bunga, dan buga yang dihasilkan dari susunan daun. Motif flora yaitu terdiri dari satu ragam hias yaitu: kepiting. Motif geometris terdiri dari ragam hias yaitu garis, kubah masjid, belah ketupat. Berikut beberapa motif sarung tenun songket khas Suku Bima.

Motif *Nggusu Upa* (segi empat) Berdasarkan teori motif *nggusu upa* ini digolongkan dalam bentuk geometris karena terdiri dari garis lengkung dan garis memanjang, bentuk daun tanpa tulang daun itu digolongkan dalam bentuk geometris akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dan penelitian disebut dengan bentuk flora dimana kepercayaan masyarakat Suku Bima bentuk yang menyerupai daun mereka mengatakan daun dan biasanya ditempatkan dibagian pinggir bawah kain dan disebar dibagian badan kain serta dipadukan dengan garis-garis secara horizontal. Makna simbolis pada motif *nggusu upa* inimempunyai arti empat sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu: suka membantu, jujur, berhati mulia dan bekerja keras. *Nggusu upa* ini menggambarkan seorang pemimpin yang selalu memikirkan bawahannya dan bersifat rendah hati sematamata demi kepentingan bersama. Sedangkan motif *nggusuwaru* tidak penuh (segi delapan tidak penuh) sama halnya dengan motif *nggusu upa*, motif *nggusu waru* (tidak penuh) ini tergolong dalam bentuk geometris akan tetapimasyarakat pada Suku Bima mengatakan bentuk daun yang tergolong dalam bentuk flora. Motif ini biasanya ditempatkan dibagian pinggir bawah kain dan disebar dibagian badan kain secara tidak penuh. Motif ini juga diletakan secara berpencah ke seluruh badan kain yang mempunyai makna

simbolis yang arti delapan sifat berdasarkan kepercayaan masyarakat Suku Bima, delapan sifat tersebut adalah berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras, berhati mulia, dan mempunyai jiwa pemimpin. Motif *nggusu waru* ini menggambarkan sosok sebuah pemimpin yang sangat ideal dengan sifat kepemimpinan. Sama halnya dengan motif *nggusu waru trail* (segi delapan berputar) menurut teori tergolong dalam bentuk geometris terdiri dari bentukmempunyai arti dengan sifat yang harus dimiliki oleh seseorang pemimpin. Delapan sifat tersebut adalah berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras, berhati mulia, dan mempunyai jiwa pemimpin. Sama halnya dengan motif *nggusu waru trail* (segi delapan putar) yang membedakannya penempatan sebuah motif secara keseluruhan. Berdasarkan teori Motif *nggusu waru trail* ini terdiri dari bentuk geometris karna berbentuk garis lengkung yang menyerupai bentuk daun yang disusun rapi menjadi seperti kembang/bunga sedangkan dalam kepercayaan Suku Bima pada gambar 20 mengatakan ini adalah bentuk daun yang diletakan secara lingkaran dan terdiri dari delapan helai daun dan berbentuk seperti *trail* (roda) makna simbolisnya yaitu menggambarkan sosok seorang pemimpin yang selalu menyadari bahwa kehidupan tidak selamanya di atas melainkan akan selalu berubah atau berputar seperti kalanya dalam motif *nggusu waru trail* yang arti trali dalam bahasa Bima yaitu berputar seperti roda.Tidak hanya motif flora yang dituangkan pada sarung tenun songket khas Suku Bima melainkan motif fauna juga diterapkan yaitu seperti bentuk motif kepiting yang terlihat pada gambar 16 dan dilengkapi dengan bentuk geometris yang terdiri dari kubah masjid,

dan belah ketupat dan ditambah dengan motif flora yaitu bentuk putik bunga.

Motif *kapi keu* ini biasanya ditempatkan dibagian pinggir bawah kain dan di tengah kain. Motif *kapi keu* juga tidak hanya menampilkan bentuk dari kepiting saja melainkan banyak bentuk yang diterapkan pada motif ini seperti kubah mesjid, garis lengkung putik bunga dan belah ketupat yang dituangkan pada selembar kain. Motif *kapi keu* ini biasanya ditempatkan dibagian tengah kain secara penuh. Makna dari motif *kapi keu* (penjepit kepiting) Menurut kepercayaan masyarakat Bima pada zaman dulu sampai sekarang motif tenun songket *kapi keu*, selalu dipakai pada upacara tarian adat yang memiliki arti dari gerakannya yang ayu dan anggun. Motif *Kapi keu* ini menggambarkan seorang gadis yang selalu tampil femini dan lemah lembut seperti halnya gerakan seekor kepiting yang berlahan-lahan dengan gerakannya. Mengapa penerapan figur manusia tidak diterapkan karena berdasarkan kepercayaan masyarakat Suku Bima jika penerapan figur manusia sama halnya kita mengundang setan dalam kehidupannya maka penerapan figur manusia tidak diperbolehkan. Sedangkan motif *isi mangge* (biji asam) sama halnya dengan motif *nggusu upa* yang tergolong dalam bentuk geometris yang terdiri dari bentuk belah ketupat dan garis vertikal. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara motif *isi mangge* ini tergolong dalam bentuk flora yang di yakini masyarakat Suku Bima *isi mangge* yaitu biji asam biasanya ditempatkan dibagian tengah kain. Makna motif *isi mangge* (biji asam) bagi kepercayaan masyarakat Suku Bima seperti halnya dengan pohon asam tersebut. Di mana kain tenun *isi mangge* ini bisa digunakan pada saat acara *compo baju* dan *compo sampari* (acara sebelum di aqiqah bertujuan menjadi anak yang soleha) dan biasa juga dijadikan sarung. Motif dengan *isi mangge* ini menggambarkan sosok Seseorang yang

bermanfaat dalam kehidupannya dan menjadi anak soleha yang berbakti terhadap orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk dan makna simbolis motif sarung tenun songket khas Suku Bima, penulis dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Motif hias yang digunakan pada sarung tenun songket khas Suku Bima terdiri dari bentuk flora yaitu: Motif *nggusu upa* (segi empat), *nggusu waru* tidak penuh (segi delapan tidak penuh), *nggusu waru trali* (segi delapan berputar), *isi mangge* (biji asam). Bentuk fauna yaitu: *kapi keu* (kepiting), dan bentuk geometris yaitu: *isi mangge* (biji asam).
2. Makna simbolis motif sarung tenun songket khas Suku Bima, adalah: Motif *nggusu upa* atau persegi empat melambangkan empat sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu: suka membantu, jujur, berhati mulia dan bekerja keras. Motif *nggusu waru* tidak penuh atau segi delapan tidak penuh yang disimbolkan yang melambangkan delapan sifat adalah berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras dan mempunyai jiwa pemimpin. Motif *Kapi Keu* atau kepiting yang melambangkan kelembutan dan kehalusan. Motif *Nggusu Waru Trali* atau segi delapan berputar melambangkan roda kehidupan yang artinya kehidupan selalu berubah dan memiliki delapan yaitu: berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras dan mempunyai jiwa pemimpin. Motif *Isi Mangge* atau biji asam yang

melambangkan biji dari pohon asam yang banyak kegunaannya baik dalam rumah tangga maupun pengobatan yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas tentang makna simbolis motif sarung songket khas Suku Bima, maka disarankan sebagai berikut:

1. Bentuk motif yang adapada sarung tenun songket khas Suku Bima hendaknya pihak perajin untuk terus melestarikan dan dikembangkan.
2. Makna simbolis sarung tenun songket khas Suku Bima kepada semua pihak perlu mensosialisasikan agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat.
3. Agar kiranya masyarakat NTB khususnya masyarakat Bima agar tetap menjaga dan melestarikan sarung tenun Bima yang merupakan aset peninggalan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan. Malingi. 2010. *Budaya Bima*. Bima: Mahani Persada.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djoemena, Nian. 2000. *Lurik Garis-Garis Besar Bertuah*. Jakarta: Djembatan.
- Jacub, Ali, dkk. 1984. *Tenunan Tradisional Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Pengembangan Pemuseuman Nusa Tenggara Barat.
- Kartiwa, Suwati. 1973. *Tenunan Tradisional Nusa Tenggara*. Jakarta: Museum Jakarta Pusat.
- Mardiyah, Siti. 2014. *Kerajinan Tenun Songket di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.

Jl. Gagerkalong Hilir No. 84 Bandung.

Setiawati, Rahmida, dkk. 2007. *Seni Budaya Bogor*. Jakarta: Yudhistira.

Wulandari Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V Andi Offset Jl. Beo 38-40.

Yudoseputro Wiyoso. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*. Jakarta Pusat: NV. Sapdodadi Kebon Sirih Timur Dalam 33 Jakarta Pusat.

Online. http://www.kompasiana.com/khariah/tembe-nggoli-sarung-tenun-khas-bima_551c1b68813311de7f9de25e

Online. <http://www.mbojo.net/2017/06/mengenal-songket-nggoli-kain-tenun-khas.html>.